

Model Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Kepribadian Anak

M. Deni Siregar¹, Dukha Yunitasari², I Dewa Putu Partha³
Universitas Hamzanwadi

Email: muhammaddenisiregar@gmail.com¹, dukkha.yunitasari@gmail.com², dewa.partha@gmail.com³

Abstrak

Penelitian yang dilakukan ini bertujuan untuk mengetahui bentuk perkembangan kepribadian anak yang di asuh dengan pola otoriter orang tua. Penelitian ini menggunakan 5 keluarga yang memiliki anak berusia 4,5-5 tahun dengan bentuk pola asuh otoriter sebagai subjek penelitian. Metode yang di gunakan dalam penelitian adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan model pengumpulan data menggunakan observasi, dan wawancara. Kemudian data yang sudah terkumpul di analisis dengan cara mendisplay data, reduksi data, dan menarik kesimpulan. Dengan melihat pola asuh otoriter orang terhadap anak dalam proses penelitian ini menunjukkan bahwa, ada 2 perkembangan kepribadian yang terdapat pada anak yaitu pendiam, kaku, dan menentang orang tua, namun 3 anak yang dibiasakan disiplin dan tegas dalam berbagai pelajaran kehidupan yang diberikan orang tua membuat 3 orang anak tersebut selalu melakukan semua yang di perintahkan orang tuanya, adapun kepribadian yang dimiliki 3 orang anak tersebut selalu mentaati perintah orang tua, tidak berani salah, disiplin bahkan menurut orang tuanya banyak pertanyaan dari anak tentang kekurangan dan kelebihananya agar orang tuanya puas pada sang anak. Maka dapat di putuskan bahwa pola asuh otoritaer orang dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian anak.

Kata Kunci: model pola asuh otoriter, perkembangan kepribadian

Abstract

This research aims to determine the form of personality development of children who are cared for with the authoritarian pattern of parents. This study used 5 families with children aged 4.5-5 years with authoritarian parenting as the research subjects. The method used in this research is descriptive qualitative research with data collection models using observation and interviews. Then the data that has been collected is analyzed by displaying data, reducing data, and drawing conclusions. By looking at people's authoritarian parenting towards children in the process of this research shows that, there are 2 personality developments in children, namely quiet, stiff, and opposing parents, but 3 children who are accustomed to discipline and assertive in various life lessons given by parents make The 3 children always do everything their parents order, as for the personalities of the 3 children always obey the parents' orders, don't dare to be wrong, are disciplined even according to their parents many questions from children about their weaknesses and strengths so that their parents are satisfied with their parents. child. So it can be decided that the authoritative parenting of people can affect the development of a child's personality.

Keywords: authoritarian parenting model, personality development

PENDAHULUAN

Ingatlah madrasah pertama yang dirasakan anak adalah keluarga, dimana keluarga terdapat ibu dan bapak yang saling bahu membahu melahirkan, menyusui, merawat, lalu mebesarkan anak-



anakanya dengan penuh cinta dan kasih sayang. Ketika orang menanamkan kasih sayang dan cinta baik teraplikasikan dari ucapan dan perilaku maka akan membentuk kepribadian dari seorang anak, namun sebaliknya ketika orang tua mendidik dengan otoriter, kekerasan maka akan mengakibatkan anak tersebut memiliki kepribadian yang negatif. Untuk diketahui tentunya pola asuh otoriter orang memiliki tujuan yang berbeda, ada yang agar anaknya berhenti berperilaku jelek dan juga agar anaknya sukses menjadi orang hebatkelak di masa mendatang. Anak memiliki pengalaman awal pertama yang menjadi pembentuk kepribadian dan perilaku pada anak usia dini., dimana saat usia tersebut banyak hal yang dipelajari dengan cara melihat, meniru, mencoba segala yang lihat dari lingkungan paling dekat dengan seorang anak yaitu orangtua, seluruh apa yang di lihat anak akan berusaha meniru dan mengulangi perlahan-lahan sampai anak mengetahui dengan jelas tanpa memandang itu baik atau buruk dari perilaku yang di perlihatkan oleh orang tuanya yang secara tidak sadar terbentuklah kepribadian anak menjadi kepribadian yang mengarah pada seluruh apa yang di lihat dari orang tuanya. Kenapa demikian? Karena orang tua di jadikan cerminan yang wajib menjadi idola pertama yang harus ditiru menurut versi jiwa anak usia dini, sesuai apa yang dikatakan Morris (2017) anak-anak menjadikan orangtua sebagai model, referensi, dan segala sesuatu yang didapat oleh anak adalah dari pengamatannya dari orangtua mereka, selanjutnya Piaget (Sujino, 2012) mengatakan bahwa anak menirukan kegiatan yang dilakukan orang yang dijumpainya sehari-hari atau berperan sebagai orang dewasa yang biasa dijumpainya atau tokoh-tokoh film atau dongeng.

Tidak semua orang tua memiliki pola asuh dan pemikiran yang sama dalam mengasuh anak, dimana dalam hal tersebut menunjukkan bahwa manusia sebagai makhluk ciptaan Allah SWT memiliki perbedaan watak dan perilaku sehingga tercerminlah hal tersebut dalam aplikasi kehidupannya sehari-hari. Kita lihat dari segi ucapan, perilaku ada yang lemah lembut, mendidik dan lain sebagainya semuanya memiliki perbedaan. Dan tidak semua pola asuh orang yang mempengaruhi kepribadian anak namun ada faktor eksternal seperti teman sebaya, lingkungan masyarakat, kemudian media sosial yang semakin maju dan lengkap. Keluarga, yang merupakan unit sosial terkecil dalam masyarakat yang umumnya terdiri dari ayah, ibu dan anak (Fitri et al., 2012; Yogyakarta, 2014)

. Pranata keluarga adalah pranata pertama yang dikenal oleh seorang manusia semenjak dilahirkan, dimana keluarga merupakan tempat memberikan pendidikan informal kepada anak, yaitu pendidikan yang diperoleh seseorang dari pengalaman sehari-hari secara sadar atau tidak sadar, sejak seseorang tersebut dilahirkan hingga mati, oleh karena itu peran keluarga sangat penting terutama orang tua (Yusuf, 1982). Keluarga terutama orang tua memegang peran penting dalam memberikan pengaruh tentang pemahaman dan penanaman akan norma dan nilai yang ada di masyarakat kepada seorang manusia. Ada beberapa model pola asuh yaitu 1) pola asuh otoriter yang merupakan pola asuh yang menekankan batasan dan larangan pada anak, orangtua akan menghargai anak jika mereka patuh terhadap perintah dan tidak melawan orangtua karena arahan dan pendapat merekalah yang paling baik dan paling benar. 2) pola asuh demokratis yaitu merupakan pola asuh yang menekankan cinta kasih yang dapat membawa dampak yang baik bagi perkembangan anak secara intelektual dan emosional. 3) Pola asuh permisif yaitu merupakan pola asuh yang cenderung memberikan kebebasan kepada anak tanpa memberikan kontrol terhadap anak sehingga memiliki kesan memanjakan anak (Reski Yulina Widiastuti, 2015; Suryadi et al., 2017; Wardani & Ayriza, 2020).

Dilingkungan Aik Ampat ada 5 keluarga yang anak-anaknya memiliki orang tua yang pola asuh orang tuanya otoriter, namun perlu dikathui masing –masing orang tua memiliki karakter berbeda dalam ke otoriterannya dalam mengasuh anak masing-masing, bahkan tujuannya otoriter ada baik ada yang menjadika ungkapan rasal kesal orang tuanya terhadap perilaku anak yang sangat

aktif dilingkungan rumahnya, serta ada pula orang tua yang otoriternya memberikan pelajaran agar sukses seorang anak dalam pengasuhannya demi menjadikan anaknya disiplin dan sukses layaknya orang lain yang mengalami kemajuan dalam berbagai bidang kehidupan yang positif.

Upaya orang tua menanamkan pola asuh yang benar yaitu orang tua mengedepankan iman dan taqwa pada Allah SWT, harus mengaplikasikan semua adab dalam mengajar anak, seperti berkata baik, berakhlak terpuji pada anak, menggunakan pakaian yang sopan sesuai dengan ajaran agama, bersungguh dalam mengajar, mengajarkan perilaku yang mulia terhadap diri, orang tua dan teman serta guru, menjaga kebersihan dan kesehatan anak dan lingkungan lingkungan, memberikan rasa asih dan sayang pada anak, berupa nasehat yang membangun mental belajar anak, memikul tugas dan mendidik dengan bebas, berani gembira (tugas bukan menjadi beban bagi anak.), sadar akan nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatannya serta akibat-akibat yang timbul, menghargai anak dalam segala hal keadaan, sambil berusaha meluruskan dengan cara bijaksana dan hati-hati, sehingga penting bagi anak untuk mendapatkan lingkungan yang terbaik dan layak, karena dengan pola inilah orang tua mendukung proses perkembangan kepribadian sang buah hati seperti meningkatnya rasa percaya diri yang positif, dan membuka jalan bagi keberhasilan anak di sekolah dan dimasa depan.

Banyak orang tua yang sedikit-dikit memukul, mengomel dengan suara yang menjijikkan sehingga fenomena tersebut menjadi budaya karena dilatarbelakangi oleh faktor kebiasaan, yang lebih aneh adalah orang tua yang memiliki pendidikan tinggi lebih parah di zaman ini, sebagian mereka semuanya meluapkan seluruh egonya kepada anak walaupun anak memiliki masalah yang sangat ringan, sehingga ujung-ujungnya anak menjadi korban kekerasan orang tua hal termasuk kategori orang tua yang memahami kebutuhan yang diperlukan perasaan anak, sehingga mengakibatkan perubahan lain yang negatif dalam keluarga seperti ikut campurnya mertua dan orang tua terhadap masalah yang dihadapi diakibatkan banyak masalah, pekerjaan orang tua berantakan, kehilangan anggota keluarga yang harmonis, sehingga membuat perilaku anak semakin memburuk karena dihadapkan pada kondisi yang buruk. Apalagi dimasa covid ini orang tua menjadi garda terdepan, belajar selama ini tidak pernah dilakukan apalagi diawasi oleh orang tua selama masa covid karena di samping dilanda kecemasan dan orang tua yang selalu pergi menggarap sawah orang demi menyambung hidup anak-anak mereka (Siregar, Yunitasari, dkk: 2020) inilah yang menjadikan kebanyakan orang tuacepat emosi, namun bukan begitu juga caranya. Sebagai orang tua wajib memiliki sikap yang penuh cinta tanpa batas pada anak-anaknya.

Orang tua yang pola asuhnya otoriter belum tentu dianggap suatu kekejaman dalam pengasuhan namun sebagian mereka mengedepankan kedisiplinan bagi anak-anak mereka agar bisa mengetahui antara yang baik dan buruk dalam menjalankan kehidupan secara normal dan tidak melanggar aturan. Namun disisilain banyak pula orang tua yang otoriter karena orang tua yang terlalu mudah tersinggung serta memiliki tingkat kedewasaan sebagai orang tua sangat rendah (Berger & Mclanahan, 2015; Gaveni, 2012; Sofiani et al., 2020; Yustina & Setyowati, 2021).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dusun Lingkungan Aik Ampat yang masyarakatnya sebagian besar menjadi buruh tani dan TKI di luar negeri, pemilihan subjek menggunakan teknik sampel *nonprobability sampling*, yaitu *purposive sample* yang artinya pemilihan sampel dilakukan dengan pertimbangan tertentu. Kriteria pemilihan sampel yaitu keluarga yang memiliki anak berusia 4,5-5 tahun dengan orangtua yang menerapkan pola asuh otoriter kepada anaknya. Penelitian ini menggunakan metode observasi dan wawancara. Observasi dilakukan untuk melihat bentuk-bentuk perilaku anak sebagai aplikasi dari bentuk kepribadiannya dan pola asuh yang diterapkan orang tua terhadap anak, dan wawancara dilakukan untuk mendapatkan seluruh gambaran dan informasi

tentang pola asuh orang tua terhadap anak yang yang dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian anak. Sementara analisis data dengan mendisplay data, reduksi data, dan menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Usia 4,5 sampai 5 tahun bagi setiap memiliki berbagai macam karakter baik yang berupa kepribadian dan kelakuan yang berebeda-beda sebagai wujud ciptaan Alloh SWT yang Maha Perkasa. Perkembangan kepribadian dan emosi yang cepat, terjadinya pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon semua yang menjadi daya dorong bagi anak yang secara langsung maupun tidak langsung disuguhkan oleh lingkungan merupakan tahap perkembangan bagi anak. Lingkungan yang paling pertama mempengaruhi anak anak adala keluarga, dimana pendidikan paling dasar dan pertama berasal dari keluarga, sebagaimana Rosululloh SAW bersabda yang mafhumnya ibu adalah madrasah pertama bagi anak, sehingga seusia anak TK atau PAUD yang usianya sangat kuat dalam menampung segala keadaan akan mengantarkan anak pada kepribadian yang sesuai dengan lingkungan keluaganya. Usia masih anak-anak adalah masa untuk meletakkan pondasi pertama dalam mengembangkan kemampuan anak. Oleh sebab itu dibutuhkan kondisi dan stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan anak agar pertumbuhan dan perkembangan anak tercapai secara optimal yang semuanya itu beban dan tanggungjawab orang tua yang menjadi orang terkasing sang buah hati.

Proses pembentukan kepribadian tidak segampang apayang kita fikirkan, karena anak masa usia 4,5 tahun keatas sangat rentan terhadap cepatnya menyimak dan langsung menjalankan semua yang menjadi stimulan yang di depannya. Buruk dan baik tidak jadi masalah bagi anak, yang penting aksi dan ajang menunjukkan kemampuannya, masa anak tidak peduli terhadap segala akibat yang dilakukan, yang jelas contoh sudah dilihat olehnya baik dari orang tua maupun lingkungan luar keluarganya sendiri. Untuk bisa menentukan anak telah berkembang kepribadiannya kita bisa melihat kemampuan anak untuk menyelesaikan tugas-tugas perkembangan seperti menghargai orang tua, berbicara dengan adab, memelihara kebersihan diri dn lingkungan melalui cara yang di contohkan, serta berusaha untuk mengembangkan diri sendiri secara emosional dengan orang tua, sanak saudara dan orang lain serta belajar membedakan baik dan buruk. Perilaku baik dan buruk yang dilakukan oleh anak merupakan proses pembelajaran bagi anak. Anak dikatakan mengalami perkembangan yang baik apabila mampu menyelesaikan tugas perkembangan dengan baik. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Winkel dan Hastuti (2006: 217), yang menyatakan bahwa terdapat kaitan erat antara perkembangan dan belajar sebagaimana pengertian tugas perkembangan (*development task*). Tantangan berupa aneka tugas yang berupa aneka tugas, yang dihadapi oleh individu pada masa tertentu dalam hidupnya. Kalau tugas-tugas itu dapat diselesaikan dengan baik, akan menghasilkan rasa puas dalam individu dan sekaligus meletakkan dasar bagi penyelesaian tugas di masa hidup yang lain. Tetapi pada kenyataanya tidak semua anak mampu mencapai hal tersebut. Orang tua mempunyai cara masing-masing dalam menentukan pekembangan untuk anak mereka.

Adapun hasil peneliti dari 5 anggota keluarga dengan hasil observasi dan wawancara adalah sebagai berikut :

Pelaku	Bentuk Pola Asuh	Kepribadian yang tampak pada anak
Keluarga 1	Orang tua membentak dan mencela anak ketika anak lambat memenuhi perintah	Kaku dan ketakutan, tidak memahami dirinya sebagai seorang yang bagian dari anggota keluarganya, memukul temannya, melawan

Pelaku	Bentuk Pola Asuh	Kepribadian yang tampak pada anak
Keluarga 2	Orang tua sedikit - sedikit memukul sambil mengeluarkan kata-kata tak layak bagi anak	orang tua, cepat emosi Takut melakukan sesuatu walaupun itu baik baginya, perintah merupakan alat bagi anak bisa melakukan sesuatu di dalam rumah, berkata kasar pada orang tua dan teman sebayanya bahkan yang lebih tua darinya
Keluarga 3	Orang tua sering marah ketika anak salah dengan kata yang keras	Mentaati perintah walau terpaksa, berhati-hati dalam berbicara, tidak betah di rumah
Keluarga 4	Orang tua memiliki aturan ketat pada kepribadian anak	Pendiam, melaksanakan aturan
Keluarga 5	Orang tua memberikan hukuman kasar pada anak ketika salah walau ringan dan berat	Emosi anak meningkat, disiplin dalam belajar, memaksakan diri dalam menjalankan kebaikan yang di senangi orang tua, selalu melaporkan hasil belajarnya

Setiap orang tua yang memiliki anak tentu menginginkan yang terbaik untuk anaknya. Banyak orangtua yang menerapkan pola asuh yang keras, hal ini diharapkan anak dapat tumbuh seperti yang mereka inginkan. Namun perlu orang tua ketahui, pola asuh yang terlalu keras yang diterapkan sejak kecil ternyata akan memengaruhi bagaimana ia tumbuh saat dewasa kelak. Pada kondisi tertentu, ketegasan dan konsisten orang tua terhadap anak memang diperlukan, ini tujuannya untuk membentuk kedisiplinan mereka. Namun apabila hal ini diterapkan dengan cara kurang tepat, bisa jadi akan menimbulkan otorisasi orang tua yang justru berdampak buruk pada perkembangan kepribadian anak selanjutnya. Melihat kondisi di atas sangat memprihatinkan keadaan anak yang masih dalam masa keemasan sehingga kita sebagai orang tua wajib memberikan perlindungan terbaik bagi setiap anak. Kalau sifat asuhan di atas dilakukan terus menerus akan menimbulkan kepribadian yang negatif. Tentunya dilihat dari semua sisi yang ada di dalam lingkungan keluarga. Dari hasil penelitian dari lima keluarga yang diteliti, orang tua tidak memahami apa yang dimaksud dengan pola asuh otoriter, mereka juga tidak memahami bentuk-bentuk pola asuh yang memiliki tipe. Yang mereka tau, mengasuh anak ada dua jenis, yang pertama memanjakan anak dan yang kedua mengasuh anak dengan keras yaitu suatu keadaan, dimana anak harus menuruti perintah yang dilakukan oleh orang tua. Keluarga 1 anak di jadikan kaku dan ketakutan, tidak memahami dirinya sebagai seorang yang bagian dari anggota keluarganya, memukul temannya, melawan orang tua, cepat emosi. Keluarga 2 anak di jadikan takut melakukan sesuatu walaupun itu baik baginya, perintah merupakan alat bagi anak bisa melakukan sesuatu di dalam rumah, berkata kasar pada orang tua dan teman sebayanya bahkan yang lebih tua darinya. Keluarga 3 anak di jadikan mentaati perintah walau terpaksa, berhati-hati dalam berbicara, tidak betah di rumah. Keluarga 4 anak di jadikan pendiam, melaksanakan aturan. Keluarga 5 anak di jadikan emosi anak meningkat, disiplin dalam belajar, memaksakan diri dalam menjalankan kebaikan yang di senangi orang tua, selalu melaporkan hasil belajarnya. Masing-masing keluarga memiliki kondisi yang berbeda dalam memberikn pola aushannya pada anak masing-masing.

Anak memiliki pengalaman awal pertama yang menjadi pembentuk kepribadian dan

perilaku pada anak usia dini., dimana saat usia tersebut banyak hal yang dipelajari dengan cara melihat, meniru, mencoba segala yang lihat dari lingkungan paling dekat dengan seorang anak yaitu orangtua, faktor keluarga diyakini sebagai faktor yang paling utama berpengaruh pada anak-anak ((Britto et al., 2017; Kurniati et al., 2020; Saputro & Talan, 2017; “Wiley Handb. Early Child. Dev. Programs, Pract. Policies,” 2017)) seluruh apa yang di lihat anak akan berusaha meniru dan mengulangi perlahan-lahan sampai anak mengetahui dengan jelas tanpa memandang itu baik atau buruk dari perilaku yang di perlihatkan oleh orang tuanya yang secara tidak sadar terbentuklah kepribadian anak menjadi kepribadian yang mengarah pada seluruh apa yang di lihat dari orang tuanya. Kenapa demikian? Karena orang tua di jadikan cerminan yang wajib menjadi idola pertama yang harus ditiru menurut versi jiwa anak usia dini, sesuai apa yang dikatakan Morris (2017) anak-anak menjadikan orangtua sebagai model, referensi, dan segala sesuatu yang didapat oleh anak adalah dari pengamatannya dari orangtua mereka, selanjutnya Piaget (Sujino, 2012) mengatakan bahwa anak menirukan kegiatan yang dilakukan orang yang dijumpainya sehari-hari atau berperan sebagai orang dewasa yang biasa dijumpainya atau tokoh-tokoh film atau dongeng. Tidak semua orang tua memiliki pola asuh dan pemikiran yang sama dalam mengasuh anak, dimana dalam hal tersebut menunjukkan bahwa manusia sebagai makhluk ciptaan Alloh SWT memiliki perbedaan watak dan prilaku sehingga terceminlah hal tersebut dalam aplikasi kehidupannya sehari-hari. Kita lihat dari segi ucapan, perilaku ada yang lemah lembut, mendidik dan lain sebagainya semuanya memiliki perbedaan. Dan tidak semua pola asuh orang yang mempengaruhi kepribadian anak namun ada faktor eksternal seperti teman sebaya, lingkungan masyarakat, kemudian media sosial yang semakin maju dan lengkap. Keluarga, yang merupakan unit sosial terkecil dalam masyarakat yang umumnya terdiri dari ayah, ibu dan anak. Pranata keluarga adalah pranata pertama yang dikenal oleh seorang manusia semenjak dilahirkan, dimana keluarga merupakan tempat memberikan pendidikan informal kepada anak, yaitu pendidikan yang diperoleh seseorang dari pengalaman sehari-hari secara sadar atau tidak sadar, sejak seseorang tersebut dilahirkan hingga mati, oleh karena itu peran keluarga sangat penting terutama orang tua Keluarga terutama orang tua memegang peran penting dalam memberikan pengaruh tentang pemahaman dan penanaman akan norma dan nilai yang ada di masyarakat kepada seorang manusia Ada beberapa model pola asuh yaitu 1) pola asuh otoriter yang merupakan pola asuh yang menekankan batasan dan larangan pada anak, orangtua akan menghargai anak jika mereka patuh terhadap perintah dan tidak melawan orangtua karena arahan dan pendapat merekalah yang paling baik dan paling benar. 2) pola asuh demokratis yaitu merupakan pola asuh yang menekankan cinta kasih yang dapat membawa dampak yang baik bagi perkembangan anak secara intelektual dan emosional. 3) Pola asuh permisif yaitu merupakan pola asuh yang cenderung memberikan kebebasan kepada anak tanpa memberikan kontrol terhadap anak sehingga memiliki kesan memanjakan anak (Guastaferrero et al., 2020; Niklas et al., 2016; Van Druten-Frietman et al., 2015; Yustina & Setyowati, 2021).

Anak dan orang harus menjalin kasih sayang yang mendalam dalam setiap langkah kehidupan dalam keluarga sehingga tertanam nilai islami dalam lingkungan keluarga, dan salah satu syarat agar anak betah dan mampu beradab adalah orang tua harus mengikuti cara hidup Rosululloh SAW, seperti akhlaq beliau dalam berperilaku, berbicara, menyapa, membimbing, memerintah semuanya penuh asih dan sayang yang sangat indah, sehingga memunculkan generasi yang memiliki kepribadian emas dan pejuang bangsa yang siap terhadap segala tantangan zaman di masanya nanti. Namun jika orang tua kasar dan mendidik penuh kekerasan dan keangkuhan akan menjadikan anak memiliki perkembangan kepribadian yang rusak.

KESIMPULAN

Orang tua merupakan madrasah pertama bagi anak, sehingga dalam keadaan apapun peristiwa yang

terjadi pada keluarga pasti yang perama kali menelaahnya adalah anak. Orang tua cerminan utama bagi anak walau orang tua memiliki sifat dan perilaku yang baik maupun buruk. Dengan melihat pola asuh otoriter orang terhadap anak dalam proses penelitian ini menunjukkan bahwa, ada 2 perkembangan kepribadian yang terdapat pada anak yaitu pendiam, kaku, dan menentang orang tua, namun 3 anak yang dibiasakan disiplin dan tegas dalam berbagai pelajaran kehidupan yang diberikan orang tua membuat 3 orang anak tersebut selalu melakukan semua yang di perintahkan orang tuanya, adapun kepribadian yang dimiliki 3 orang anak tersebut selalu mentaati perintah orang tua, tidak berani salah, disiplin bahkan menurut orang tuanya banyak pertanyaan dari anak tentang kekurangan dan kelebihannya agar orang tuanya puas pada sang anak. Maka dapat di putuskan bahwa pola asuh otoritaer orang dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian anak. Maka orang tua wajib memberikan pola asuh yang lebih mementingkan kasih sayang agar anak tidak kehilangan jati dirinya sebagai manusia sejati

DAFTAR PUSTAKA

- Berger, L. M., & McLanahan, S. S. (2015). Income, Relationship Quality, and Parenting: Associations With Child Development in Two-Parent Families. *Journal of Marriage and Family*, 77(4), 996–1015. <https://doi.org/10.1111/jomf.12197>
- Britto, P. R., Lye, S. J., Proulx, K., Yousafzai, A. K., Matthews, S. G., Vaivada, T., Perez-Escamilla, R., Rao, N., Ip, P., Fernald, L. C. H., MacMillan, H., Hanson, M., Wachs, T. D., Yao, H., Yoshikawa, H., Cerezo, A., Leckman, J. F., & Bhutta, Z. A. (2017). Nurturing care: promoting early childhood development. *The Lancet*, 389(10064), 91–102. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(16\)31390-3](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(16)31390-3)
- Fitri, G., Asuh, P., & Dalam, M. (2012). *Gema Fitri, 2012 Pola Asuh Mendidik Dalam Keluarga Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu*. 1–8.
- Gaveni, N. (2012). Pelaksanaan program parenting bagi orangtua dalam menumbuhkan perilaku keluarga ramah anak. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 9(2), 1–11. <https://ejournal.upi.edu/index.php/pls/article/view/5425>
- Guastafarro, K., Self-Brown, S., Shanley, J. R., Whitaker, D. J., & Lutzker, J. R. (2020). Engagement in Home Visiting: An Overview of the Problem and How a Coalition of Researchers Worked to Address this Cross-model Concern. *Journal of Child and Family Studies*, 29(1), 4–10. <https://doi.org/10.1007/s10826-018-1279-x>
- Kurniati, E., Nur Alfaeni, D. K., & Andriani, F. (2020). Analisis Peran Orang Tua dalam Mendampingi Anak di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 241. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.541>
- Niklas, F., Cohrsen, C., & Tayler, C. (2016). Parents supporting learning: a non-intensive intervention supporting literacy and numeracy in the home learning environment. *International Journal of Early Years Education*, 24(2), 121–142. <https://doi.org/10.1080/09669760.2016.1155147>
- Reski Yulina Widiastuti. (2015). Dampak perceraian pada perkembangan sosial dan emosional anak usia 5-6 tahun. *PG-Paud Trunojoyo*, 2(5), 76–86.
- Saputro, H., & Talan, Y. O. (2017). Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Perkembangan Psikososial Pada Anak Prasekolah. *Journal Of Nursing Practice*, 1(1), 1–8. <https://doi.org/10.30994/jnp.v1i1.16>
- Sofiani, I. K., Mufika, T., & Mufaro'ah, M. (2020). Bias Gender dalam Pola Asuh Orangtua pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 766. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.300>
- Suryadi, B., Soriha, E., & Rahmawati, Y. (2017). Pengaruh gaya pengasuhan orang tua, konsep diri, dan regulasi diri terhadap motivasi berprestasi siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 23,(2), 91–98.

- The Wiley Handbook of Early Childhood Development Programs, Practices, and Policies. (2017). In *The Wiley Handbook of Early Childhood Development Programs, Practices, and Policies*. <https://doi.org/10.1002/9781118937334>
- Van Druten-Frietman, L., Denessen, E., Gijssels, M., & Verhoeven, L. (2015). Child, home and institutional predictors of preschool vocabulary growth. *Learning and Individual Differences, 43*, 92–99. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2015.08.032>
- Wardani, A., & Ayriza, Y. (2020). Analisis Kendala Orang Tua dalam Mendampingi Anak Belajar di Rumah Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 5*(1), 772. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.705>
- Yogyakarta, U. N. (2014). - *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat, Volume 1 – Nomor 1, Maret 2014. 1*, 86–100.
- Yustina, A., & Setyowati, S. (2021). KONTRIBUSI POLA ASUH ORANG TUA DALAM PENGGUNAAN GADGET TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK DI TK AISYIYAH BUSTANUL ATHFAL 2 Jurnal PAUD Teratai Volume 10 Nomor 1 Tahun 2021. *Jurnal PAUD, 10*(1), 1–7.